

**PRINSIP KERJA SAMA PADA *INI TALKSHOW* DI NET TV
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh

MUSTAVIDA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA PADA *INI TALKSHOW* DI NET TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

MUSTAVIDA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada *Ini Talkshow* di NET TV yang tertuang dalam empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan cara serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah percakapan dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik simak bebas libat cakap, dan (2) teknik catat. Data yang telah didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Penentuan penaatan dan pelanggaran dilakukan dengan merujuk pada indikator yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan daripada penataan prinsip kerja sama. Penataan prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* biasanya dilakukan saat berada dalam konteks yang serius, seperti saat pembawa acara memberikan pertanyaan kepada bintang tamu, menjelaskan sesuatu, atau bintang tamu menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* ada yang disengaja dan tidak disengaja. Pelanggaran yang disengaja adalah kesengajaan penutur (bintang tamu atau pembawa acara) melanggar prinsip kerja sama untuk memunculkan implikatur. Berbeda dengan pelanggaran yang disengaja, pelanggaran yang tidak disengaja merupakan ketidaktahuan penutur bahwa telah melanggar prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX pada materi diskusi.

Kata kunci: prinsip kerja sama, penataan, pelanggaran.

**PRINSIP KERJA SAMA PADA *INI TALKSHOW* DI NET TV
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

MUSTAVIDA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Prinsip Kerja Sama pada Ini Talkshow di NET TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Mustavida Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313041054**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Nurlaksana Eko, R., M.Pd.
NIP 196401061988031001

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

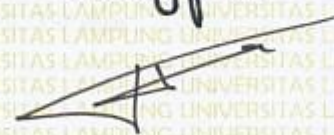
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 Mei 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041054
nama : Mustavida Sari
judul skripsi : Prinsip Kerja Sama pada *Ini Talkshow* di NET TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 Mei 2017

METERAI
TEMPEL
C2FA4AEF402581303
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Mustavida Sari
NPM 1313041054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dusun Simbaringin Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan pada 11 Juni 1995, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara pasangan bapak Djafar Sodiq dan ibu Kutsiyah.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2001 sampai 2007. Pada tahun 2007 sampai 2010 penulismelanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2010 sampai 2013 penulismelanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Bandarlampung.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2016, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Bangun Rejo, dan KKN Kependidikan Terintegrasi UNILA di Desa Sidorejo, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

(Q.S. Al-Asr)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan ‘berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Saya persembahkan cinta dan kasih kepada orang tuaku, Djafar Sodiq dan Kutsiyahyang selalu mendoakan anak-anaknya dengan setulus hati.
2. Kakak dan adikku tersayang, Wahyu Hidayat, Aziz Ghofur, dan Muhammad Prihantoro yang selalu mendukungku dan mendoakan keberhasilanku.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang telah menantikan kelulusanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Almamater Universitas Lampung yang telah memberikanku pengalaman belajar sehingga menjadikanku seorang sarjana.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Prinsip Kerja Sama pada *Ini Talkshow* di NET TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung .

Penulis menyadari terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini antara lain:

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui judul skripsi ini;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan berupa pengarahan, nasihat/saran, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini;

5. Bambang Riadi, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan berupa pengarahan, nasihat/saran, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini;
6. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku penguji skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan selama proses perkuliahan;
8. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini membekali ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan di Universitas Lampung.
9. Kedua orang tua tercinta,terkasih dan tersayang yang selalu mendoakan, mendukung dan menantikan kelulusanku;
10. Kedua kakakku dan Adikku, Wahyu Hidayat, Aziz Ghofur dan Muhammad Prihantoro yang selalu mendukung dan menantikan kelulusanku;
11. Sahabat tercintaku yang tergabung dalam grup Gadis, Ratu Faizatul Mufazah, Nurul Fathonah, Indri Arnaselis dan Diyah Berta Alpina yang selalu setia, selalu ada, selalu mengerti dan memberikan kebahagiaan.
12. Teman-temanku yang tergabung dalam grup Anjal, Alamsyah, M. Hafid Kurniawan, Muhtadi, Reza Pahlevi, Martin Saliman, Gustia Putri, dan Zaima Novita yang selalu seru.
13. Temanku Linda Apriyanti, Isti Nurhasanah, Baiti Kurnia Sari, Wahyu Riyanti, Nanda Ulvana, Margareta Finasehati, Yosefina Eva Marini,

Diana Febrianti, Cindi, Reni, Ana, Bang Edo, Cia, Engrid, Mba Eli, Eka, Mpok Hindun, Jule, Nuning, Najel, Putri, Pus, Mba Ria, Safira, Steffi, Siska, Oca, Oyi, yang telah mewarnai masa perkuliahan.

14. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Batrasia'13 yang telah mewarnai masa-masa perkuliahan.

15. Teman-temanku KKN KT dan PPL, kita pernah hidup bersama dalam 40 hari, Nina Nabilah, Verlia Santi, Maghfira Alimatussaumi, Anggi Yulia, Nita Febria, Marfuatun Hasanah, Ade Aprilia, Maya Putri, Muhammad Jumadi Zopi, Betiyani.

Semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan bapak, ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, 29 Juni 2017

Mustavida Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.	i
HALAMAN JUDUL.	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.	iv
HALAMAN PENGESAHAN.	v
SURAT PERNYATAAN.	iv
RIWAYAT HIDUP.	vii
MOTO.	viii
PERSEMBAHAN.	ix
SANWACANA.	x
DAFTAR ISI.	xiv
DAFTAR SINGKATAN.	xv
DAFTAR TABEL.	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.	xvii
BAB I PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.	6
1.4 Manfaat Penelitian.	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.	7
BAB II LANDASAN TEORI.	8
2.1 Pragmatik.	8
2.2 Aspek Situasi Ujar.	9
2.3 Konteks.	10
2.4 Implikatur.	13
2.5 Prinsip Kerja Sama.	15
2.5.1 Maksim Kuantitas.	16
2.5.2 Maksim Kualitas.	18
2.5.3 Maksim Relasi.	20
2.5.4 Maksim Cara.	23
2.6 <i>Ini Talkshow.</i>	25
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.	27
BAB III METODE PENELITIAN.	34
3.1 Desain Penelitian.	34
3.2 Sumber Data.	34

3.3 Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data.	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.	38
4.1 Hasil.....	38
4.2 Pembahasan.	40
4. 2.1 Pnaatan Prinsip Kerja Sama.	40
1. Pnaatan Maksim Kuantitas.....	40
2. Pnaatan Maksim Kualitas.	45
3. Pnaatan Maksim Relasi.....	49
4. Pnaatan Maksim Cara.	54
4. 2. 2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.	57
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	57
2. Pelanggaran Maksim Kualitas.	62
3. Pelanggaran Maksim Relasi.	68
4. Pelanggaran Maksim Cara.....	72
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.	87
5.1 Simpulan.....	87
5. 2 Saran.	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. PK : Prinsip Kerja Sama
3. Pn : Penaatan
4. Pl : Pelanggaran
5. Mkn : Maksim Kuantitas
6. Mkl : Maksim Kualitas
7. Mr : Maksim Relas
8. Mc : Maksim Cara

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penuaan Prinsip Kerja Sama.....	37
3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.	37
4.1 Hasil Penelitian Prinsip Kerja Sama.	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	92
2. Korpus Data.	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan jika di dalamnya terdapat dua orang atau lebih yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan perlu adanya bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antarindividu dan menyampaikan pesan. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri.

Di dalam percakapan, penutur akan menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan tersebut. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Saat berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2015: 91). Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama

yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatakan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama.

Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur tersebut dikenal dikenal prinsip kerja sama yang meliputi empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara (Grice dalam Rusminto 2015: 90). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.” Dalam hal ini penutur hanya akan memberikan informasi yang sesuai, benar, tepat, tidak ambigu (jelas) dan terdapat relevansi atau hubungan antara percakapan penutur dan mitra tutur.

Penutur akan menerima informasi yang diinginkan dari mitra tutur secara benar, jelas, tidak berlebihan dan tidak ambigu jika keduanya menaati prinsip kerja sama. Terkadang, dalam suatu percakapan mitra tutur tidak memberikan kerja sama yang baik. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian dari pihak penutur sebab mitra tutur tidak memberikan informasi yang diinginkan penutur sehingga percakapan dinyatakan “gagal”. Banyak faktor yang menyebabkan suatu proses percakapan menjadi gagal (Chaer, 2010: 39). Faktor tersebut biasanya datang dari mitra tutur. Ada tujuh faktor yang menyebabkan percakapan tersebut gagal, yaitu:

(1) mitra tutur tidak punya pengetahuan, (2) mitra tutur tidak sadar, (3) mitra tutur tidak tertarik, (4) mitra tutur tidak berkenan, (5) mitra tutur tidak punya yang diinginkan penutur, (6) mitra tutur tidak paham, (7) mitra tutur terkendala kode etik.

Meskipun dalam percakapan terdapat prinsip yang mengaturnya, tetapi terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang sengaja diciptakan demi mencapai tujuan tertentu, seperti menciptakan gurauan/candaan. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama ini biasanya disertai dengan implikatur. Untuk mencapai gurauan, penutur dan mitra tutur harus berada pada latar belakang yang sama sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh berikut ini.

- Konteks : Percakapan tersebut terjadi dalam studio *Ini Talkshow* pada segmen pertama. Peserta tuturnya adalah Sule, Gilang, dan Yujeng. Andre dan Sule menjelaskan kepada Gilang bahwa sebelum menjawab pertanyaan, Gilang harus mengambil kertas yang ada di *fishbowl* terlebih dahulu kemudian baru menjawab. Yujeng, dari bangku penonton bertanya apa isi tulisan yang ada di *fishbowl* tersebut. Sule pun menjawab bahwa dirinya tidak tahu apa isi dari *fishbowl* tersebut dan mengatakan bahwa yang tahu isinya adalah Yang Maha Kuasa dan Ujo (tim kreatif).
- Yujeng : Ada nama-nama artis atau apa gitu?
- Sule : **Ha? Kita juga tidak tau, ini dirahasiakan ya ini rahasia ini juga dunia gak tau ini isinya apa yang tau cuman Yang Maha Kuasa sama Ujo dah itu aja.**
- Gilang : Ujo yang bikin soalnya. (Sumber: *Ini Talkshow*, 25-11- 2016)

Percakapan di atas terdapat pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran ini dilakukan oleh Sule pada tuturan “*Ha? Kita juga tidak tau, ini dirahasiakan ya ini rahasia ini juga dunia gak tau ini isinya apa yang tau cuman Yang Maha Kuasa sama Ujo dah itu aja*”. Maksim kualitas menghindari penutur untuk memberikan informasi yang tidak terbukti atau berbohong. Pada percakapan tersebut, Sule

berbohong dengan mengatakan bahwa “kita” (termasuk dirinya) tidak tahu apa isi *fishbowl* tersebut. Sule mengatakan bahwa yang tahu isi dari *fishbowl* tersebut hanyalah Yang Maha Kuasa dan Ujo (salah satu tim kreatif). Selain itu, Sule juga melebih-lebihkan pernyataan bahwa dunia pun tidak tahu apa isi dari *fishbowl* tersebut. Tuturan Sule tersebut tidak dapat dipercaya kebenarannya karena beberapa alasan. Alasan yang pertama Sule menyebutkan bahwa yang tahu isinya adalah Yang Maha Kuasa dan Ujo. Ujo adalah salah satu tim kreatif, sangat tidak mungkin jika hanya salah satu tim kreatif saja yang tahu isi *fishbowl* tersebut karena sebelum acara dimulai pasti ada *briefing* untuk membicarakan jalannya sebuah *talkshow* sehingga memungkinkan adanya tim kreatif lain yang tahu isi dari *fishbowl* tersebut.

Alasan yang kedua ialah Sule sebagai *host* mengatakan bahwa dirinya tidak tahu isi *fishbowl* tersebut. Hal tersebut kurang dapat dipercaya sebab biasanya sebelum memulai acara di televisi seperti *talkshow* diadakan *briefing*. Pada saat *briefing* itulah para artis diberi tahu jalannya acara tersebut, sehingga sangat memungkinkan jika Sule, Andre bahkan Gilang pun tahu apa isi dari *fishbowl* tersebut. Sule tidak akan melanggar maksim kualitas jika langsung memberikan tanggapan, misalnya “*iya ada nama-nama artis yang harus ditirukan Gilang saat menjawab pertanyaan*”. Pelanggaran ini sengaja diciptakan oleh Sule untuk memunculkan implikatur yaitu membuat penasaran Gilang mengenai apa yang harus dilakukan saat menjawab pertanyaan.

Contoh tersebut didapat dari percakapan acara *Ini Talkshow* di NET TV. *Ini Talkshow* adalah salah satu gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai.

Acara ini diisi oleh para komedian, di antaranya adalah Sule, Andre, Adul, Komeng, Saswi, H. Bolot dan Nunung. Di dalam acara ini, baik pembawa acara maupun pengisi acara, bermain peran atau berakting sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat. Percakapan dalam acara tersebut tidak hanya melanggar prinsip kerja sama, tetapi juga ada percakapan yang menaati prinsip kerja sama. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lidanti (2013), Janurwati (2013) dan Kartini (2010). Fistin mengkaji penaatan dan pelanggaran pada *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans 7, Umi mengkaji penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Ria mengkaji penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog *Voice of Islam* pada Siaran Radio Omega 105.1 FM di Bandar Lampung. Perbedaan dalam penelitian ini adalah selain sumber data yang diambil, yaitu dari acara *Ini Talkshow* juga disertai implikatur pada pelanggaran prinsip kerja sama. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini pada kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama. Oleh karena itu judul penelitian ini “*Prinsip Kerja Sama Pada Ini Talkshow di NET TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama yang tertuang dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dalam acara *Ini Talkshow*?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama yang tertuang dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dalam acara *Ini Talkshow*?
3. Bagaimanakah implikasi penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yang tertuang dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dalam acara *Ini Talkshow*.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang tertuang dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dalam acara *Ini Talkshow*.
3. Mendeskripsikan implikasi penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai percakapan dalam acara *Ini Talkshow* diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu menambah referensi di bidang kebahasaan, khususnya dalam bidang kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sebagai rujukan dalam pembelajaran teks diskusi di Sekolah Menengah Pertama.
- b. Bagi mahasiswa sebagai referensi penelitian di bidang kajian yang sama.
- c. Bagi siswa sebagai sumber belajar prinsip kerja sama.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah percakapan dalam acara *Ini Talkshow* episode November 2016.
2. Objek penelitian ini adalah percakapan yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang tertuang dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi dan maksim cara.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam situasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi. Dengan demikian, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu. Berikut diuraikan beberapa pengertian pragmatik dari beberapa ahli.

Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Definisi ini menegaskan bahwa dalam menganalisis bahasa, konteks harus selalu diperhitungkan (Levinson dalam Rusminto, 2015: 58).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur,

dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan (Verhaar, 1999: 14).

Menurut pramatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan (Searle, Kiefer & Bierwisch dalam Nadar, 2013: 5).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikemukakan bahwa secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi pengguna bahasa yang sesungguhnya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi yang terikat konteks.

2.1 Aspek Situasi Ujar

Selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut suatu ujaran, ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar dapat memahami suatu situasi ujaran (Tarigan 2015: 32). Aspek-aspek tersebut dibagi menjadi lima, antara lain:

1. Pembicara/Penulis dan penyimak/Pembaca

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis.

2. Konteks Ujaran

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau relevan mengenai latar fisik dan

sosial suatu ucapan. Menurut Tarigan, konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud oleh pembicara dengan ucapan tertentu.

3. Tujuan Tuturan

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu, pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4. Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

5. Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri.

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di

dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47— 48).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50). Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING (Hymes dalam Rusminto, 2015: 52). Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang meliputi waktu, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

- (3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *Act sequens*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *Keys*, cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- (6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuhnya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015: 53). Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

“Buk, lihat sepatuku!”

Tuturan tersebut dapat mengandung maksud *‘meminta dibelikan sepatu baru’* jika disampaikan dalam konteks sepatu si penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatunya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu

(misalnya pada waktu tanggal muda). Sebaliknya tuturan tersebut dapat mengandung maksud '*memamerkan sepatunya kepada ibu*' jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu tersebut.

2.4 Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba '*to imply*' yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung (Rusminto, 2015: 63). Secara etimologis, '*to imply*' berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015: 63). Sebagai contoh, jika seorang penutur menyatakan "apakah Bapak membawa uang?" ketika berada di toko mainan, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud untuk bertanya kepada bapaknya, melainkan mengimplikasikan sebuah permintaan untuk dibelikan mainan. Hal inilah yang menjadi alasan utama pragmatik tertarik pada kajian fenomena ini.

Setidak-tidaknya terdapat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur tidak langsung (Levinson dalam Rusminto, 2015: 64). Pertama, implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna

terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal. Sumbangan kedua, implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

A : Jam berapa sekarang?

B : Dunia dalam berita baru saja mulai.

Ketiga, implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh berikut.

C. Amir bangun tidur dan melipat selimutnya.

D. Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur.

Meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan kata hubung yang sama 'dan'.

Kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada kalimat (C), susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (D) susunannya dapat dibalik menjadi

(D) ibu memasak di dapur dan ayah membaca koran.

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (C) terdapat hubungan *lalu* sedangkan pada kalimat (D) terdapat hubungan *demikian juga*. Sumbangan keempat adalah bahwa implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan dapat bermakna kalimat perintah.

- E. Rapi sekali kamar ini.
- F. Kacau sekali kamarmu, cepat rapikan.

Untuk sampai pada suatu implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2015: 65). Pola kerja sama tersebut dapat dikenal sebagai prinsip kerja sama. Prinsip ini berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti*”. Prinsip ini dituangkan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

2.5 Prinsip Kerja Sama

Saat berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2015: 92). Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatakan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama.

Grice (dalam Rusminto 2015: 92) merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip ini berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti*”. Prinsip ini dituangkan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci.

2.5.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”.

Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus, yaitu:

- (1) Buatlah sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan.
- (2) Janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Lebih dari itu, kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Penerapan prinsip kuantitas ini diberi arti luas sehingga tidak dapat hanya mengatur apa yang dituturkan tetapi juga berlaku untuk yang tidak dituturkan (Leech dalam Rusminto, 2015: 93). Dengan kata lain, dalam kondisi tertentu ‘diam’ dapat menjadi suatu pilihan. Jadi,

maksim kuantitas yang berbunyi “sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan” dalam keadaan ekstrem dapat berarti “jangan berbicara sama sekali kalau tidak terdapat informasi yang perlu Anda sampaikan”. Perhatikan contoh berikut ini.

Penyiar : “Halo Indonesia, Assalamualikum wr.wb. jumpa lagi dengan saya Purwa Aryadi dan program VOI kerja bareng media Islam Net dan radio kesayangan kamu. Selama setengah jam kedepan VOI akan tetap menemani sobat muda sekalian dalam rubrik yang dibuat, didesain khusus untuk kamu, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitar anak muda. insyaAllah kali ini kita akan mencoba membahas mengenai Jutek Sama Guru, Jangan Dong! Nah, kenapa? Karena yang namanya jutek sama guru itu suatu perbuatan yang bisa dibilang salah lah gitu. Nah, tentu saya akan tetap menghadirkan seorang narasumber yang sudah kita kenal, Ustadz Iwan Januar, beliau sudah hadir, Assalamualikum Ustadz”.

Ustadz : “Walaikumsalam wr.wb”(Kartini, 2010: 53).

Pada dialog di atas, penyiar menyampaikan informasi (*opening*) sesuai dengan tuturan pembuka siaran pada umumnya. Penyiar berusaha membuka acara dengan menyapa pendengar, memperkenalkan diri, nama dan tema acara, durasi dan pembicara yang akan mengisi acara tersebut. Penyiar menerapkan maksimum kuantitas untuk menyampaikan informasi yang cukup dipahami pendengar dengan aturan-aturan yang tidak berlebihan.

Maksimum kuantitas diterapkan oleh penyiar ketika membuka acara dalam sebuah siaran supaya pendengar di rumah dapat mengetahui komponen-komponen siaran pagi itu. Membuka siaran hendaknya dengan memberikan informasi yang tepat dan merupakan informasi yang memang perlu diketahui pendengar, sesuai dengan prinsip maksimum kuantitas submaksimum pertama yaitu berikan informasi dalam jumlah yang tepat dan sesuai dengan yang diperlukan. Dengan demikian, penyiar pada dialog tersebut telah menerapkan maksimum kuantitas, karena informasi yang

dituturkan memberikan gambaran awal tentang siapa penyiar, tema yang akan diangkat, lamanya siaran dan pembicara yang menjadi narasumber dengan tidak berlebihan dari informasi yang perlu diketahui pendengar dengan jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Grice dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 45). Misalnya berbicara secara wajar tentu akan memilih “Tetangga saya hamil” dibandingkan “Tetangga saya yang perempuan hamil”. Untuk ujaran yang pertama di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpang dari nilai kebenarannya. Namun untuk ujaran yang kedua kurang ringkas dan dengan hadirnya kata perempuan justru menerangkan hal-hal yang kurang jelas dan bertentangan dengan maksim kuantitas.

2.5.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi Anda benar”. Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut.

- (1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar.
- (2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar bebas tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Perhatikan contoh percakapan di bawah ini.

- Penyiar : “Nah, Ustadz kalau kita lihat yang namanya sekolah itu macem-macam guru nih yaa, seperti Ustadz pernah bilang yaa namanya kepala boleh sama hitam atau putih karena ada ubannya gitu, tapi isi kepala bisa beda. Nah, guru meskipun sama-sama guru semuanya tapi juga beda gitu, ada guru yang enak banget diajak ngobrol, enak banget neranginnya, ada guru yang kadang-kadang bikin jutek males banget, kadang-kadang ada juga di zaman saya dulu tuh, ada satu guru setiap jam pelajaran itu lebih dari setengah murid itu tertidur, sampe seperti itu Ustadz, nah kalau kita lihat nih namanya guru-guru kayak gitu kan macem-macam nih Ustadz, kadang-kadang guru yang bener-bener ngeselin tuh ada yang neranginnya udah gak enak kalau ngasih ulangan susah-susah misalnya”
- Ustadz : “Gak pernah masuk”
- Penyiar : “Kerjaannya marah-marah mulu yang kayak gitu kan bikin kita juteks nih jadi bikin kita kesal, sebel, mending kalo Cuma sekedar sebel dalam hati kadang-kadang kan ada anak jaman sekarang yang sampe tindakan fisik gitu..... kalo jaman dulu sih Cuma berani ngempesin ban motornya doang, nih Ustadz, sekarang udah”
- Ustadz : “Dicegat gurunya”. (Kartini, 2010: 72).

Pada percakapan di atas, penyiar dan Ustadz telah menaati maksim kualitas dengan memberikan informasi yang diyakininya benar. Penyiar mengungkapkan fenomena pada guru dengan bermacam-macam gaya mengajar yang sering membuat para murid jutek atau kesal dengan cara mengajar guru tersebut. Terkadang sikap guru yang tidak disenangi muridnya menyebabkan terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan murid pada gurunya. Ini terjadi bila murid jutek atau kesal dengan gurunya dan fenomena ini terus berlangsung sampai saat ini. Dengan melihat fenomena yang terjadi ini, penyiar menanyakan kepada pembicara tentang apa yang harus dilakukan murid bila sedang *jutek* atau kesal dengan gurunya.

Maksim kualitas menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang diyakininya bahwa informasi yang disampaikan itu benar. Pada dialog di atas, penyiar menyampaikan informasi yang benar kepada pembicara dan pendengar.

Kebenaran yang diterapkan penyiar adalah kebenaran faktual, yakni kebenaran yang didasarkan fakta yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dituturkan penyiar pada dialog tersebut merupakan informasi yang sesuai dengan kondisi beberapa guru di sekolah. Penyiar juga memberikan informasi yang didukung cukup bukti dengan menceritakan sikap para murid ketika zaman atau masa penyiar masih duduk di bangku sekolah saat kesal atau jutek dengan gurunya. Pembicara pada dialog tersebut juga membenarkan pendapat penyiar dengan menerapkan maksim relasi pada tuturan yang mengungkapkan fakta yang biasa terjadi di sekolah yaitu dengan tuturan *Gak pernah masuk dan dicegat gurunya* menguatkan kebenaran informasi yang dituturkan penyiar. Penaatan maksim kualitas ini berfungsi untuk memberikan informasi yang benar kepada pendengar.

Maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai (Grice dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 47). Misalnya seorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta, bukan kota-kota yang lain kecuali benar-benar tidak tahu. Namun, apabila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

2.5.3 Maksim Relasi

Maksim relasi menyatakan “usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya”. Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q, apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan

dalam latar belakang pengetahuan yang sama pula (Leech dalam Rusminto 2015: 94). Dalam uraian selanjutnya “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan” (Leech dalam Rusminto 2015: 94). Perhatikan contoh tuturan di bawah ini.

- Penyiar : “Nah, gimana nih Mbak mungkin contoh-contoh yang lebih banyak lagi tadi ya, misalnya kita ingin trendi ya, tapi dengan cara merubah tubuh maksudnya gimana Mbak?”
- Pembicara : “Ya begini Mbak Laily juga Sobat Muda pendengar VOI memang betul ya... perkembangan zaman semakin pesat. Di sana-sini terjadi perubahan termasuk gaya hidup dan gaya hidup yang terkait anggota tubuh dan bahkan ada anggapan ini bahwa orang itu akan terlihat trendi ketika ia mengurangi, menambahi, atau mengubah bentuk tubuhnya. Misalnya, bisa dilihat nih, kawula muda berlomba-lomba menindik telinga, hidung, bibir, alis, ada juga bahkan di perut, mohon maaf ini dan di alat vital. Ada juga nih yang menato tubuhnya, melukis bagian dari tubuhnya dan juga ada yang mengubah tatanan rambutnya dengan rebonding, ini ya perkembangan sekarang yang terjadi di tengah-tengah kita. Terutama di kalangan kawula muda” (Kartini, 2010: 141).

Pada dialog tersebut, pembicara memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan penyiar. Penyiar pada dialog di atas, meminta pembicara untuk mengungkapkan contoh-contoh tentang gaya hidup yang mengubah bentuk tubuh . Pembicara mengungkapkan bahwa perkembangan zaman semakin pesat mengakibatkan terjadinya perubahan termasuk gaya hidup dengan mengubah bentuk tubuh, seperti remaja yang berlomba-lomba menindik bagian-bagian tubuh, menato tubuh dan mengubah tatanan rambut dengan rebonding.

Dari dialog tersebut, tuturan yang disampaikan benar-benar merupakan tanggapan atas pertanyaan. Dengan demikian, dialog di atas telah menaati maksim relasi

yakni memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan dan berfungsi mencari informasi dan memberikan informasi yang benar.

Maksim relasi mengandung banyak persoalan (Nababan dalam Rusmito, 2015: 94). Persoalan-persoalan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: apa fokus dan macam relasi tersebut, bagaimana kalau fokus relasi berubah selama berlangsungnya percakapan; bagaimana menangani perubahan topik percakapan; dan sebagainya. Meskipun demikian, bahwa maksim relasi ini merupakan maksim yang sangat penting karena ia sangat berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan dalam percakapan.

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan memadai pembicaraan (Grice dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 48). Berikut adalah contoh percakapan yang tidak memberikan kontribusi yang tidak relevan dalam percakapan.

- Penyiar : “dicegat sampe ada yang berani secara fisik ada yang ditusuk dan sebagainya. Nah gimana nih Ustadz kalo kita jutek sama guru harus kayak gimana?”
- Ustadz : “Assalamualaikum wr.wb. sobat muda yang bertaqwa moga-moga kamu masuk terus dengerin acara kita ya, emang gak bisa dipungkiri ada aja tuh di sekolah yang namanya jutek sama guru, ada yang gurunya karena kiler udah galak”.
- Penyiar : “Kirain ngiler Ustadz, hahaha” (Kartini, 2010: 92)

Pada tuturan tersebut, penyiar telah melanggar maksim relasi. Tuturan penyiar “kirain ngiler Ustadz, ha.. ha..”, merupakan tanggapan terhadap fakta yang diungkapkan pembicara dalam tuturan Ustadz.

Penyiar berusaha mencairkan suasana agar interaksi semakin akrab dengan memunculkan kesan lucu. Penyiar mengira bahwa penutur mengatakan fakta guru yang *dijutekin* murid karena ngiler. Kenyataannya penutur mengatakan dengan jelas bahwa di sekolah guru yang *dijutekin* biasanya karena gurunya *killer* dan galak. Penyiar menyimpangkan kata *killer* menjadi *ngiler* untuk memunculkan kesan lucu dalam dialog pada siaran itu.

Maksim relasi di dalam prinsip kerja sama ditaati jika peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dan sesuai dengan situasi tutur. pada percakapan di atas, tuturan penyiar tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan tuturan yang disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, penyiar pada tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim relasi. Pelanggaran ini berfungsi untuk memunculkan kesan lucu pada interaksi yang sedang berlangsung.

2.5.4 Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.
- (2) Hindari ambiguitas makna.
- (3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu.
- (4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Maksim cara ini tidak bersangkutan paut dengan ‘apa yang dikatakan’ tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Oleh karena itu, Leech (dalam Rusminto 2015 : 95) menyangsikan kelakayan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip

kerja sama. Hal ini didasari oleh alasan bahwa maksim ini tidak termasuk retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual.

Maksim cara atau maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Grice dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 49). Perhatikan contoh berikut.

Penyiar : “Masih di VOI kerja sama media Islam net dengan radio kesayangan kamu ini, InsyaAllah masih membahas tadi ialah kita *bahas jutek sama guru, jangan dong!* Kita masih di rubrik yang muda yang bertakwa, tetep bersama saya Purwa Aryadi dan Ustadz Iwan Januar. Tadi kita sudah membahas mengenai bagaimana kita menghormati guru dan apakah menghormati guru sama dengan menghormati orangtua. Hubungannya seperti apa antara guru dan orangtua, sampe bisa jadi kita makrom sama guru itu. (Kartini, 2010: 103)

Dalam dialog di atas, penyiar menerapkan maksim cara di dalam *voice after break*. Maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara secara teratur, tidak ambigu dan singkat. Penyiar pada dialog di atas tidak berbelit-belit ketika akan memulai kembali dialog dengan pembicara. Tuturan di atas merupakan tuturan pembuka ketika akan memulai siaran setelah jeda iklan. Penyiar mengingatkan bahwa pendengar masih mendengarkan VOI yang membahas tema *jutek sama guru, jangan dong!* Nama rubrik dan kembali memperkenalkan diri sebagai penyiar dan juga memperkenalkan pembicara pada rubrik ini. secara khusus, penyiar tidak berbelit-belit ketika akan memulai kembali dialog dan memberikan pertanyaan kepada pembicara. Karena itu dapat dikatakan bahwa dalam dialog ini penyiar telah menaati maksim cara yang berfungsi menyampaikan informasi yang jelas.

2.6 *Ini Talkshow*

Televisi Indonesia terus berinovasi membuat program-program hiburan yang unggulan. Ada banyak jenis program baru yang ada saat ini, salah satunya adalah *talkshow*. *Talkshow* adalah salah satu acara di televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang “tamunya” tentang suatu topik tertentu dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal dan santai, kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio (https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara).

Salah satu stasiun televisi yang menayangkan acara *talkshow* adalah NET TV. NET atau *News and Entertainment Television* adalah sebuah stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET menggantikan siaran terestrial *Spacatoon* yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Indika Group. Direktur utama NET adalah Wishnutama Kusubandio. Berbeda dengan *Spacatoon* yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda, salah satunya adalah program *Ini Talkshow* (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/NET>).

Ini Talkshow adalah acara gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di acara ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Di dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau

berakting sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat. Program *talkshow* bertajuk *Ini Talkshow* yang ditayangkan oleh NET ini memang membawa sebuah konsep yang berbeda dari acara *talkshow* yang lain. *Ini Talkshow* menghadirkan set ruang tamu sebuah rumah lengkap dengan meja makan dan *kitchen sheet* dapur. Pemilik rumah tersebut diperankan oleh komedian Sule yang juga berperan sebagai pembawa acara dalam acara tersebut. Di ruang tamu inilah Sule menerima banyak tamu-tamunya dari kalangan selebritis ataupun kalangan biasa seperti profesional, polisi dan lainnya.

Sule tinggal bersama Mamanya yang diperankan oleh Yurike Prastika, serta pamannya Mang Saswi. Dalam menerima tamu-tamunya Sule juga dibantu oleh Andre Taulany dan Komeng. Untuk urusan dapur yang membawakan hidangan dan minuman bagi para tamu atau disebut Asisten Rumah Tangga diperankan oleh Maya Septha yang biasa dipanggil Eneng. Sementara itu Haruka Nakagawa yang merupakan personel JKT 48 berperan sebagai keponakannya Sule. Pak RT yang *budeg* atau kurang pendengarannya diperankan oleh H. Bolot dan Pak Satpam yang diperankan oleh Adul.

Sejatinya *Ini Talkshow* memang sebuah acara *talkshow*, namun acaranya dikemas berbeda dengan menampilkan suasana rumahan berikut dengan karakter atau peran para penghuninya. Jadi meskipun konsep dasarnya acara *talkshow* namun di *Ini Talkshow* juga menggabungkan beberapa adegan akting para pemainnya, di sela memberi pertanyaan kepada bintang tamu. Acara ini tayang setiap hari senin sampai dengan jumat mulai dari pukul 20.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran berbahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang teori-teori kebahasaindonesiaan dan cara penggunaannya yang efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, kalimat yang tertata dengan baik; termasuk ejaan dan, tanda bacanya. Pemahaman tentang bahasa sebagai penghela pengetahuan dan komunikasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai penutur bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif.

Kurikulum kemudian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Kurikulum yang saat ini sedang dilaksanakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini adalah usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, kurikulum tersebut dirumuskan dalam silabus pada setiap jenjang pendidikan dan setiap mata pelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi inti, kompetensi dasar, materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/alat belajar.

Agar lebih terkonsep materi dalam silabus tersebut perlu dirumuskan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 281). Berikut ini prosesnya.

1. Deskripsi kegiatan pembelajaran

Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya guru menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau video tentang fenomena, dan lain sebagainya.

2) Apersepsi

Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah

menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.

3) Motivasi

Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Misalnya, guru memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari. Beberapa metode dan teknik memotivasi siswa untuk belajar dapat diterapkan oleh guru.

4) Pemberian acuan

Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

- b. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam belajar yang siswanya harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya. Kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar dan mengomunikasikan hasil mengembangkan jaringan.

- c. Kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah di peroleh.

2. Proses Penyusunan RPP

- a. Komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 284). Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.
 - 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
 - 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
 - 3) Kelas/semester
 - 4) Materi pokok
 - 5) Alokasi waktu
 - 6) Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator
 - 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan.
 - 9) Metode pembelajaran digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dan proses pembelajaran.
 - 10) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
 - 11) Penilaian hasil pembelajaran.

b. Tahap penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Sani, 2015: 285).

- 1) Mempelajari kompetensi isi yang telah ditetapkan oleh kurikulum
- 2) Mempelajari karakteristik siswa
- 3) Memilih materi pembelajaran
- 4) Memilih metode dan teknik penilaian
- 5) Memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode)
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*) yang biasanya disingkat A-B-C-D.

Setelah materi-materi tersebut dituangkan dalam bentuk RPP, guru dapat mulai mengajarkan materi kepada peserta didik. Pada kurikulum 2013, penulis mengimplikasikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada peserta didik SMP kelas IX, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

- 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.
- 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.
- 3.10 Menelaah pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar
- 4.10 Menyajikan gagasan/ pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, dan aspek lisan (intonasi, gesture, pelafalan).

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tampak bahwa terdapat materi yang dapat dikaitkan dengan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat membantu peserta didik mengimplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh-contoh percakapan dalam materi diskusi. Sebelum peserta didik melakukan praktik diskusi, guru memberikan hasil penelitian ini sebagai contoh untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Peserta didik akan menjadi tahu bagaimana bentuk penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan bagaimana seharusnya menaati prinsip kerja sama. Sehingga, pada saat

akan melakukan praktik diskusi peserta didik dapat menerapkan pengetahuan prinsip kerja sama dalam diskusi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada *Ini Talkshow*. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama bertujuan memberikan gambaran secara objektif tentang prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa percakapan yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama, yang terdiri dari empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Sumber data tersebut diperoleh dari percakapan acara *Ini Talkshow* di NET TV episode November 2016.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 90).

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Pada teknik simak bebas libat cakap ini peneliti sama sekali tidak berperan dalam dialog. Peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antarinformannya (Mahsun, 2005: 91). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsi tuturan dalam video *Ini Talkshow* ke dalam bentuk tulisan. Setelah tuturan tersebut berbentuk tulisan, dilakukan pencatatan terhadap calon data yang relevan dalam penelitian. Dalam pencatatan calon data, penulis juga mencatat konteks dan memberi kode nomor urut guna melengkapi calon data tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Basrowi dan Suwandi, 2008: 192). Adapun langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mengunduh video acara *Ini Talkshow* dari *youtube*.
2. Menyimak video acara *Ini Talkshow* yang telah diunduh.

3. Mentranskripsikan percakapan video acara *Ini Talkshow* yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan.
4. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
5. Mengklasifikasikan data penataan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi dan maksim cara serta memberi nomor data.
6. Mengklasifikasikan data pelanggaran ke dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi dan maksim cara serta memberi nomor data.
7. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
8. Menarik simpulan.
9. Mengimplikasikan penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam *Ini Talkshow* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, perlu adanya sebuah indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari pengertian mengenai maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Adapun indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penuaan Prinsip Kerja Sama

No.	Maksim Prinsip Kerja Sama	Indikator
1.	Maksim Kuantitas	Peserta tutur memberikan informasi dalam jumlah yang tepat, tidak berlebihan atau tidak terlalu sedikit.
2.	Maksim Kualitas	Peserta tutur memberikan informasi yang benar, tidak berbohong, dan terbukti kebenarannya, dan dapat dipercaya.
3.	Maksim Relasi	Peserta tutur mengusahakan agar perkataannya terdapat relevansinya (hubungannya dengan percakapan sebelum dan sesudah pada suatu konteks).
4.	Maksim Cara	Peserta tutur mengusahakan agar berbicara dengan teratur, ringkas, tidak ambigu, dan jelas.

Untuk menentukan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada acara *Ini Talkshow*, juga diperlukan sebuah indikator untuk memudahkan menganalisis data. Berikut adalah indikator pelanggaran prinsip kerja sama

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Maksim Prinsip Kerja Sama	Indikator
1.	Maksim Kuantitas	Peserta tutur memberikan informasi yang kurang atau berlebihan dari yang dibutuhkan.
2.	Maksim Kualitas	Peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar, bohong, tidak sesuai kenyataan, sesuatu yang tidak mungkin, kurang dapat dipercaya (tidak mungkin) dan kebenarannya belum terbukti.
3.	Maksim Relasi	Peserta tutur berbicara melenceng dari topik pembicaraan, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.
4.	Maksim Cara	Peserta tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, tidak runtut dan ambigu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam *Ini Talkshow* di NET TV ditemukan data berupa penaatan dan pelanggaran. Penaatan dan pelanggaran ini mencakup semua maksim yang ada dalam prinsip kerja sama, yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan cara. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 134 data. Pada acara *Ini Talkshow*, pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan daripada penaatan prinsip kerja sama. Data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan sebanyak 75 data, sedangkan data penaatan berjumlah 59 data.

Penaatan prinsip kerja sama dalam acara *Ini Talkshow* biasanya dilakukan saat berada pada konteks yang serius. Misalnya, ketika pembawa acara sedang memberikan pertanyaan kepada bintang tamu, menjelaskan sesuatu, dan bintang tamu menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Maksim yang paling banyak ditaati adalah maksim kualitas dengan jumlah data sebanyak 20 data penaatan, sedangkan maksim yang paling sedikit ditaati adalah maksim relasi dengan jumlah data 6. Maksim kualitas ditemukan sebanyak 15 data sedangkan maksim cara ditemukan sebanyak 18 data.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam acara *Ini Talkshow* ada yang disengaja dan tidak disengaja. Pelanggaran yang disengaja artinya penutur sengaja melakukan pelanggaran prinsip kerja sama untuk memunculkan suatu maksud atau implikatur, seperti menyindir, membuat kelucuan, membuat penasaran, melebih-lebihkan, membangga-banggakan NET TV, memberikan dukungan, memberikan kesan akrab, menambah semangat, mengalihkan perhatian/pembicaraan, menjelaskan, mencairkan suasana, menolak, mencari perhatian, meyakinkan, mengingat masa lalu, meledek dan pembelaan diri. Pelanggaran ini tidak memberikan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur, sebab keduanya berada pada latar belakang yang sama. Sebaliknya, pelanggaran yang ditemukan dalam acara *Ini Talkshow* menambah daya tarik penonton sebab pelanggaran tersebut dapat membuat kesan lucu. Pelanggaran yang tidak disengaja merupakan ketidaktahuan penutur bahwa telah melanggar prinsip kerja sama. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kualitas, yaitu sebanyak 30 data, sedangkan maksim yang paling sedikit adalah maksim caara, yaitu sebanyak 12 data. Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan sebanyak 13 data, sedangkan maksim relasi ditemukan sebanyak 20 data.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, yaitu pada materi diskusi. Dengan mempelajari prinsip kerja sama, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dengan tuturan yang jelas, benar, dalam jumlah yang tepat, dan berada pada topik pembicaraan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.
2. Peneliti yang berminat pada kajian yang sama dipersilahkan meneliti prinsip percakapan yang lain, yaitu prinsip sopan santun pada *Ini Talkshow*.
3. Bagi siswa dapat menerapkan prinsip kerja sama pada pembelajaran teks diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Janurwati, Umi. 2013. *Prinsip Kerja Sama Tuturan Antartokoh Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Kartini, Ria Apriani. 2010. *Penerapan Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Voice of Islam Pada Siaran Radio Omega 105.1 FM di Bandarlampung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Lidanti, Fistin. 2013. *Penerapan Prinsip Percakapan Dalam Talkshow Bukan Empat Mata Trans7 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Verhaar, J. M. W. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/NET> diakses pada Senin, 10 Oktober 2016 pukul 23.15 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara diakses pada Senin 10 Oktober 2016 pukul 23.10 WIB.